

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara: Kajian Sastra Anak*

Suci Kharani¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

e-mail: sucikharani1102@gmail.com

Abstrak

Nilai pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang penting untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan kepribadian anak agar menjadi orang yang bermartabat dan orang yang berkarakter yang baik. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi bagi pengembangan kepribadian anak yang berperan dalam rangka pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara* dengan menggunakan kajian sastra anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara*. Hasil dari penelitian ini terdapat delapan nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara* yakni sebagai berikut: (1) religius, yaitu melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, (2) jujur, yaitu bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan (3) kerja keras, yaitu pantang menyerah, dan semangat (4) kreatif, yaitu mengemukakan ide baru, dan membuat produk baru yang berbeda dari produk yang sudah ada (5) rasa ingin tahu, yaitu dengan bertanya (6) bersahabat, yaitu tidak membedakan teman dalam bergaul, dan bersikap ramah (7) peduli sosial, yaitu membantu orang yang membutuhkan pertolongan, dan (8) tanggung jawab mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatan.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Karakter, Sastra Anak, Novel*

Abstract

The value of character education is learning that is important for instilling, nurturing, and developing a child's personality so that he becomes a person with dignity and a person with good character. Children's literature is believed to have a contribution to the development of children's personality which plays a role in the framework of character education. The purpose of this study was to describe the educational value of any character contained in the novel *Anak Cahaya* by Ramaditya Adikara using children's literature studies. The research method used in this study uses a descriptive-qualitative method. The data source used in this research is the novel *Children of Light* by Ramaditya Adikara. The results of this research are

eight values of character education in the novel *Children of Light* by Ramaditya Adikara, namely: (1) religious, namely carrying out the orders of God Almighty, (2) honest, namely being honest, both in words and deeds (3) hard work, namely never giving up, and enthusiasm (4) creative, namely putting forward new ideas, and making new products that are different from existing products (5) curiosity, namely by asking questions (6) friendly, namely not discriminating -distinguish between friends in socializing, and being friendly (7) social care, namely helping people who need help, and (8) responsibility to be accountable for words and deeds.

Keywords : *Values, Character Education, Children's Literature, Novels*

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan karakter telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di masyarakat. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan dunia. Di tengah kemajuan ini, nilai karakter menjadi semakin penting untuk ditanamkan pada generasi muda agar dapat menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Buku-buku cerita anak mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu anak-anak memahami konsep yang abstrak melalui cerita yang menyenangkan. Melalui narasi yang menarik, sastra anak dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai positif kepada anak-anak, seperti kejujuran, kepedulian, ketekunan, dan rasa empati.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, dan pendidikan karakter yang kuat akan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki integritas, menghargai keberagaman, mampu bekerja sama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat juga membawa tantangan baru, di mana anak-anak cenderung lebih terpapar pada konten-konten yang kurang mendidik dan tidak selalu menyajikan nilai-nilai positif.

Pada dasarnya karya sastra mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan dalam pengembangan kepribadian anak seutuhnya karena karya sastra merupakan hasil rekaan atau imajinasi pengarang berdasarkan kenyataan. Karya sastra mempersoalkan manusia dari segala aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat maupun dari pengalaman pengarang sendiri. Wicaksono (2014:2) mengemukakan bahwa karya sastra adalah hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan-tulisan yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. Suatu karya sastra dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari karena karya sastra mempunyai peranan penting berdasarkan kondisi masyarakatnya sehingga, yang terjadi di dunia nyata membuat manusia dapat memikirkan makna dan nilai-nilai kehidupan. Segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dalam karya sastra baik genre puisi, fiksi, maupun drama, baik yang digolongkan ke dalam sastra anak, sastra remaja, maupun sastra dewasa juga terkandung banyak nilai moral yang baik sebagai sarana pendidikan karakter anak. Namun, sastra anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena mendidik anak yang dilakukan secara tidak langsung diakui cukup efektif. Mendidik anak tidak harus lewat pukulan, melainkan cukup dengan kata-kata, misalnya lewat cerita, petuah, nasihat, sindiran, larangan, dan lain-lain yang sejenisnya. Ungkapan lama tersebut menunjukkan betapa pentingnya cerita sebagai sarana untuk “mendidik” (Nurgiyantoro, 2021:73-74).

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, sastra juga hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam sastra anak.

Dengan memahami pentingnya peran sastra anak dalam pendidikan karakter, penulis dan penerbit dapat menciptakan karya-karya yang lebih bermakna dan bermutu, yang pada gilirannya akan membantu mencetak generasi yang lebih baik, lebih sadar, dan lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar. Sastra anak yang berkualitas dan mengandung nilai-nilai moral yang baik dapat menjadi alat pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak secara positif. Oleh karena itu, penelitian tentang pentingnya nilai pendidikan karakter dalam kajian sastra anak akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra anak dapat berperan sebagai sumber pembelajaran karakter yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

Karya sastra anak yang terkandung banyak nilai moral yang baik sebagai sarana pendidikan karakter anak adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang paling populer di kalangan masyarakat karena cerita dalam novel sangat relevan dalam kehidupan nyata. Biasanya, tema dalam novel diangkat dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri maupun pengalaman orang lain yang diamati oleh pengarang ataupun dari hasil imajinasi pengarang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1079) novel diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara merupakan karya sastra anak yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Novel ini mengisahkan perjalanan kehidupan seorang anak tunanetra, yang menggambarkan bagaimana lingkungan menerimanya, bagaimana pergaulannya bersama anak-anak lain, dan bagaimana dunia pendidikannya sebagai anak tunanetra. Novel ini menceritakan kehidupan Rama seorang anak tunanetra selama tinggal di kompleks Jatiwaringin Asri. Sebagai anak tunanetra, Rama harus menghadapi cobaan yang berat baik dalam dunia pendidikan maupun pergaulannya. Rama harus tegar menghadapi anak-anak yang suka menjahili, mengejek, bahkan tidak ingin

berteman dengannya karena kondisinya yang tunanetra. Pada dunia pendidikan, Rama harus berjuang untuk bisa sekolah karena banyak sekolah yang tidak ingin menerima murid yang memiliki kelainan fisik seperti itu. Namun, dalam cobaan hidupnya tersebut, Rama bertemu dengan teman-teman dan warga di kompleks Jatiwaringin Asri yang menerima kondisinya, mewarnai kegelapan kehidupannya lewat berbagai petualangan dan pengalaman baru, sehingga Rama dapat bermain, dan sekolah layaknya anak-anak normal lainnya.

Berdasarkan sinopsis di atas, peneliti perlu mengkaji novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara karena novel ini merupakan novel keluarga inspiratif yang di dalamnya tergambar nilai pendidikan karakter di antaranya religius, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian mengenai pentingnya nilai pendidikan karakter dalam kajian sastra anak akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra anak dapat berperan sebagai sumber pembelajaran karakter yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Melalui penelitian ini juga diharapkan akan terbuka peluang untuk mengoptimalkan potensi sastra anak sebagai instrumen penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak masa depan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengambil judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara Kajian Sastra Anak”.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif merujuk pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar daripada angka-angka (Moleong, 2007:11). Teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau peristiwa melalui kutipan, kalimat naratif, serta dialog antar tokoh. Metode ini tidak melibatkan penggunaan angka untuk menganalisis data, tetapi lebih berfokus pada deskripsi sifat dan karakteristik dari data yang diamati. Metode ini akan menjadi bahan penelitian untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan teks, kalimat, atau paragraf dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara yang menggambarkan nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan sumber data primer. Data primer yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa kutipan teks yang terdapat pada novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pustaka, teknik baca, dan catat. Setelah melalui tahapan pengumpulan data, tahapan selanjutnya ialah melakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Dan yang terakhir, analisis data disajikan menggunakan teknik informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara di antaranya, religius, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator nilai religius, yaitu Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, Bersyukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia yang beriman dan bertawakal kita selalu menjalankan perintah-Nya untuk selalu beribadah. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai religius pada tokoh Rama dan teman-temannya dalam novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara.

Setelah mandi, aku salat Magrib berjamaah dengan Bapak, Ibu, dan Anggo. Lalu, aku mendengarkan Anggo belajar mengaji.

Bapak dan Ibu tidak pandai membaca ayat suci Al-Qur'an, hanya bisa sedikit-sedikit saja sambil membaca terjemahannya. Di rumah yang lama, Anggo pernah ikut belajar mengaji selama setahun, yang mengajar namanya Pak Ustaz Alif. Ia tinggal dekat Musalah yang letaknya hanya beberapa ratus meter dari tempat tinggal kami. Jadi, di antara kami, Anggo-lah yang paling bisa mengaji, sementara aku menghafal Juz Amma sedikit-sedikit. Lumayanlah, setidaknya sepuluh surat aku hafal (Rama, 2022:30).

Pada kutipan di atas, tergambar nilai religius pada Rama, Anggo, bersama orang tuanya yang melaksanakan perintah Allah SWT dengan mengerjakan salat berjamaah. Setelah selesai salat, Rama dan kedua orang tuanya mendengarkan Anggo mengaji. Diantara keluarga Rama, hanya Anggo yang pandai mengaji. Sedangkan Rama hanya bisa menghafal sedikit Juz Amma. Selain Rama dan Anggo, nilai religius juga tergambar pada teman-teman Rama yang selalu menjalankan perintah Allah SWT pada kutipan berikut.

Kami mau ke Masjid. Rama sama Anggo mau ikutan juga?

Sekarang kan masih jam lima lewat, Gam? Magrib masih lamakan, tanya Anggo.

Iya. Tapi kata Pak Khatib, orang yang datang ke Masjid lebih awal dapet pahala lebih banyak. Terus, setiap Jum'at sebelum salat Magrib, Pak Khatib selalu ngasih ceramah buat anak-anak, tapi ceramahnya itu cerita-cerita Islam. Oh ya, Pak Khatib itu guru ngaji di Masjid kompleks ini, lho! Orangnya baik dan kocak!.

Pada kutipan di atas tergambar bahwa teman-teman Rama memiliki nilai religius. Hal tersebut terlihat ketika teman-teman Rama menawarkan ajakan kepadanya untuk ikut ke Masjid. Setiap sore teman-teman Rama pergi ke Masjid lebih awal untuk mengaji dan melaksanakan sholat. Mereka juga menjelaskan bahwa setiap hari Jum'at sebelum melaksanakan salat Magrib selalu mendengarkan ceramah mengenai cerita-cerita Islam yang disampaikan guru mengajinya. Dari kutipan di atas tergambar bahwa Rama dan teman-temannya memiliki nilai religius menjalankan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT di Masjid.

Jujur

Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan tidak merugikan orang lain, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Indikator dari nilai jujur, adalah bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan, tidak berbuat curang, dan berjiwa besar. Berikut nilai jujur yang tergambarkan dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara pada kutipan berikut.

Tapi aku yang rebutkan bola itu sama Tintus, Ram. Enggak apa-apa. Aku uda biasa dipecutin ikat pinggang sama Papa. Aku enggak tega kalau kamu yang dimarahin. Se, selamat pagi, Pak Hudiman, sapa Agam takut-takut, ini Pak, saya mau minta maaf, Pak. Gara-gara saya, cangkir Bapak pecah (Rama, 2022:85).

Pada kutipan di atas tergambarkan bahwa Agam memiliki sikap jujur. Hal tersebut terlihat ketika Agam yang tidak sengaja memecahkan gelas Pak Hudiman ketika sedang memperebutkan bola. Agam yang berjiwa besar dengan rasa takut memberanikan diri untuk bertanggung jawab untuk mengakui kesalahannya kepada Pak Hudiman karena telah memecahkan gelasnya. Dari kutipan di atas tergambarkan bahwa Agam memiliki nilai jujur baik dalam perbuatan dan perkataan.

Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Indikator kerja sama, di antaranya berusaha sekuat tenaga, pantang menyerah, dan semangat. Berikut kutipan nilai kerja keras pada tokoh Rama dalam novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara.

Kalau Bapak dan Ibu sedang di kantor, aku di rumah saja untuk belajar sendiri. Kebetulan Mbak Titiek bisa membaca, jadi kalau sedang tidak memasak atau cuci piring, aku minta bantuannya untuk membacakan buku pelajaran (Rama, 2022:116). Kadang aku juga suka ngantuk, tapi perasaan itu aku lawan. Pokoknya aku harus bisa seperti yang lain, minimal tidak malu-maluin dan bisa menjawab pertanyaan dari guru-guru saat masuk sekolah nanti (Rama, 2022:117).

Pada kutipan di atas tergambarkan nilai kerja keras yang dimiliki Rama, dengan kondisinya yang tidak dapat melihat Rama tetap semangat dan pantang menyerah untuk terus belajar. Ketika bapak dan ibunya bekerja, Rama meminta bantuan pada mbak Titiek untuk membacakan buku pelajarannya. Meski merasa ngantuk, Rama tetap terus belajar agar dapat menjawab pertanyaan dari gurunya ketika masuk sekolah. Dari kutipan di atas tergambarkan bahwa Rama memiliki nilai kerja keras untuk terus belajar. Selain Rama, nilai kerja keras juga dimiliki oleh Suyud terlihat pada kutipan berikut.

Tapi itu enggak bikin mereka berhenti untuk ngewujudin cita-cita terbang ke bulan, kan? Insya Allah, Suyud juga gitu. Suyud akan terus berusaha ngerjain proyek dan impian Suyud yang akan...

Mengguncang dunia., seru kami serempak.

Iya, bener. Terus, suatu hari nanti, Suyud akan ke sana. menyusul Apollo 8 dan Apollo 11 yang udah duluan sampai di bulan. Entah kapan Suyud teh enggak tau. Tapi insya Allah, suatu hari nanti Suyud pasti ke sana (Rama, 2022:202).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Suyud memiliki sikap kerja keras. Walaupun usianya yang masi terlalu mudah tapi impiannya tinggi sekali. Suyud mempunyai impian untuk pergi ke bulan dengan roket buatannya. Karena impiannya tersebut Suyud memiliki ide dengan menciptakan sebuah miniatur roket Apollo 8 yang disebutnya roket mini. Suyud merakit roket mininya sedemikian rupa agar dapat terbang, tetapi ketika ingin mencobanya tiba-tiba saja roket mini tersebut meledak sehingga melukai Suyud. Namun, dengan begitu Suyud tidak putus asa, ia tak cuma bermimpi, tapi Suyud terus berusaha mewujudkannya jadi kenyataan. Walaupun diremehkan dan sering mengalami kegagalan, Suyud tak pernah fokus memikirkan semua itu, dengan semangatnya yang begitu besar Suyud tetap berusaha dan mewujudkan mimpinya untuk mengejar Apollo-Apollo buatan Amerika yang lebih dulu sampai. Dari kutipan di atas tergambar bahwa Rama dan Suyud adalah orang yang bekerja keras, semangat, pantang menyerah dan terus berusaha.

Kreatif

Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator dari kreatif, ialah mengemukakan ide baru, membuat produk baru yang berbeda dari produk yang sudah ada. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai kreatif dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramditya Adikara.

Kamu tahu apa ini, tanya Suyud sambil memberikan sesuatu ke tanganku.

Ini bola plastik, Yud, sahatku.

Betul, perhatikan. Barusan bola ini aku lubanggi. Sekarang mau aku isi paku gotri.

Paku gotri? Buat apa, Yud?

Nanti kamu bakal tau. Pegang bolanya, aku mau tuang sekotak paku gotri ke dalam bolanya.

Sekarang bola ini mau aku tambal. Pegang baik-baik supaya tambalannya mantap.

Kalau bocor, nanti pakunya keluar semua. (Rama, 2022:77).

Kutipan di atas tergambar bahwa Suyud memikirkan ide untuk menciptakan hal yang baru. Suyud membuat bola plastik yang mengeluarkan suara dengan cara mengisi bola plastik dengan paku gotri agar saat bola ditendang dapat mengeluarkan bunyi. Hal tersebut dilakukan Suyud agar Rama dapat bermain bola dengan cara mendengarkan suara kemana bola itu tergelinding. Berkat ide kreatifnya tergambar bahwa Suyud adalah orang yang kreatif, dengan idenya Suyud dapat menciptakan hal yang baru untuk Rama. Selain

membuat bola berbunyi, Suyud juga membuat *Walkie talkie* untuk dapat berkomunikasi dengan Rama terlihat pada kutipan berikut.

Apaan nih, Yud?

Walkie talkie ciptaan Profesor Sut, jawab Suyud bangga sambil menepuk dadanya sendiri.

Wah, walkie talkie? Itu kan alat untuk berbicara dengan orang lain dari jarak jauh? Aku ingat waktu diajak Bapak ke kantor, Pak Satpam pernah memakai alat seperti itu untuk menghubungi temannya yang berdiri jauh di parkir mobil. Wow, dan sekarang Suyud bisa membuatnya? (Rama, 2022:163).

Kutipan di atas, tergambar bahwa Suyud telah membuat Walkie Talkie untuk Rama ketika sekolahnya akan pergi untuk bertamasya. Suyud merasa ketika bertamasya akan banyak sekali murid yang ikut. Suyud yang memikirkan kondisi Rama yang tidak dapat melihat, berfikir jika Rama tiba-tiba menghilang pasti akan sulit menemuinya, maka dengan ide kreatifnya suyud membuat Walkie Talkie untuk berkomunikasi dengan Rama ketika hilang atau jauh dari teman-teman lain. Selain dapat membuat bola berbunyi, dan Walkie Talkie, Suyud juga membuat penemuan baru untuk Rama agar dapat bermain sepeda terlihat pada kutipa berikut.

Lalu, Suyud juga memikirkan ide cemerlang agar aku yang tunanetra bisa ikut main sepeda. Awalnya dia mengikat dua sepeda dengan tali. jadi aku mengemudikan sepeda yang di belakang sementara yang di depan dinaiki teman yang dapat melihat. Namun, karena terasa aneh dan tidak praktis, la mengganti tali dengan balon. Ya, balon! Jadi, sepeda anak yang bisa melihat pada bagian rodanya diikatkan balon kecil. Balon itu akan berbunyi saat ban sepeda menggelinding, jadi aku bisa mengemudikan sepeda dengan cara mengikuti bunyi itu (Rama, 2022:194).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Suyud merupakan anak yang kreatif. Dari ide cermelangnya Suyud membuat Rama yang tunanetra dapat mengemudi sepeda. Meskipun penemuan yang pertama tidak praktis, Suyud tidak kehabisan ide dengan menggunakan balon. Dengan ide cemerlangnya Rama dapat mengemudi sepeda dengan cara mengikuti bunyi dari balon tersebut. Tidak hanya menciptakan produk baru untuk Rama, Suyud juga menciptakan sebuah produk untuk adik Agam tergambar pada kutipan berikut.

Oh ya, kemarin Pita sempat rewel dan tidak mau berhenti menangis ketika diajak Mama-nya belanja ke pasar Pondok Gede. Gara-garanya, dia melihat kapal otok-otok, mainan kapal-kapalan dari kaleng yang berjalan di ember dengan tenaga api dan minyak sayur. Karena Mama Pita sudah kesiangan dan mau berangkat kondangan, jadi tidak bisa membelikan Pita mainan itu.

Suyud yang mendengarnya langsung pulang ke rumah. mengambil banyak kaleng susu, meteran, dan cat. Selama setengah jam, dia membuat sendiri kapal otok-otok itu di halaman rumah Agam. Kami lalu mencobanya, dan ternyata berhasil! Maka,

jadilah kami belaiar membuat kapal otok-otok sendiri sehingga tak lagi harus beli ke pasar (Rama, 2022:194).

Pada kutipan di atas tergambar bagaimana Suyud dengan ide kreatifnya dapat membuat sebuah mainan yang pernah Pita lihat di pasar tanpa Suyud melihat mainan tersebut secara langsung. Hal tersebut tergambar bahwa dengan hasil ide kreatifnya Suyud dapat membantu orang-orang yang membutuhkannya. Dari beberapa penemuan produk yang diciptakannya tersebut, Suyud juga membuat penemuan barunya yang lain, tergambar pada kutipan berikut.

Sekitar jam empat, aku dan anggota Goggle V berkumpul di tengah taman. Suyud bilang mau menunjukkan penemuan terbarunya yang seperti biasa, akan mengguncang dunia.

Liat, nih Profesor Sut berhasil nyiptain roket mini.

Yud, aku enggak bisa liat, lho, kataku bercanda.

Yeee Si Rama teh! Ya uda didengerin aja gitu!

Ini besi bulet apaan sih, Yud?

Ini miniatur roket Apollo 8. Ya kita sebut aja roket mini. Rama tau Apollo 8?

Kutipan di atas tergambar bahwa dengan ide kreatifnya Suyud tidak pernah kehabisan akal untuk menciptakan penemuan-penemuan barunya. Suyud dapat membuat sebuah roket mini. Dengan bangga sekitar jam empat Suyud mengumpulkan teman-temannya di taman untuk menunjukkan penemuan barunya tersebut. Dari kutipan di atas tergambar bahwa Suyud adalah orang yang kreatif.

Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan, didengar. Indikator rasa ingin tahu adalah bertanya. Berikut sikap rasa ingin tahu dalam novel Anak-Anak Cahaya karya Ramaditya Adikara tergambar pada kutipan berikut.

Assalamu'alaikum, Bang Rama! Nama ane Pak Khatib. Tau kan artinya Khatib? Ntu yang suka ceramah. Hehehe!

Wa'alaikum salam, Pak. Salam kenal juga. Oh iya, ini Anggo adik saya, Pak.

Iye iye. Sip! Wah, nambah lagi nih anak solen di kompleks sini!

Pak, potong Tika, Rama kan buta, Pak? Apa dia wajib ke masjid juga? Kasihan kan Pak jalannya jauh. Nanti kalo nabrak atau jatuh gimana? (Rama, 2022:64).

Kutipan di atas tergambar bahwa Tika memiliki rasa ingin tahu dengan bertanya kepada guru ngajinya mengenai kewajiban Rama ke Masjid. Melihat kondisi Rama yang buta, Tika langsung bertanya kepada guru ngajinya untuk mengetahui lebih dalam mengenai kewajiban Rama yang tidak dapat melihat apakah diwajibkan untuk pergi ke Masjid atau tidak. Hal tersebut tergambar bahwa Tika memiliki rasa ingin tahu mengenai kondisi Rama

yang menimbulkan pertanyaan pada guru ngajinya. Rasa ingin tahu juga dimiliki oleh Rama tergambar pada kutipan berikut.

*Nah, Mas Rama duduk sini, ya? Ngomong-ngomong sudah pernah mendengarkan Sanggar Cerita belum?
Sanggar cerita? Apa itu, Pak?
Sanggar Cerita itu kaset yang isinya dongeng-dongeng Indonesia. Ada Keong Emas, Cindelaras, Bawang Merah Bawang Putih, dan lain-lain.
Wah, ada ya Pak yang seperti itu? Saya baru tahu! Apa itu seperti kaset video, Pak?
Oh, bukan. Ini kaset lagu biasa, jadi ndak ada gambarnya. Hanya suara. Alau kaset lagu Mas Rama tahu, kan?
Aku menangguk. Di rumah aku punya beberapa kaset lagu anak-anak. Bapak dan Ibu juga punya beberpa kaset musik pop (Rama, 2022:96-97).*

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Rama memiliki rasa ingin tahu ketika Pak Hudiman berbicara mengenai sanggar cerita. Hal tersebut terdengar asing di telinga Rama. Rama yang tidak mengetahuinya bertanya kepada Pak Hudiman apa sanggar cerita dan bagaimana bentuknya. Pak Hudimanpun menjelaskan kepada Rama mengenai sanggar cerita tersebut. Dari kutipan di atas tergambar bahwa Tika dan Rama memiliki rasa ingin tahu ketika mereka ingin mengetahuinya dengan cara bertanya.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Kutipan yang menggambarkan nilai menghargai prestasi dalam novel Anak-Anak Cahaya karya Ramaditya Adikara dapat di lihat sebagai berikut.

*Saat diminta memperkenalkan diri di depan kelas, kuberanikan untuk bicara dalam Bahasa Inggris.
Good morning Ms. Lina and my friend. My name is Rama. I am... dan seterusnya. Ana-anak langsung bertepuk tangan ramai sekali. Ternyata Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang dianggap susah oleh teman-teman di kelas ini.
Aku jadi ingat pesan Bapak, bahwa kelebihan kita akan mengisi kekurangan orang lain. Ya, mungkin kemampuan aku bicara Bahasa Inggris ini bisa aku pakai untuk membantu teman-teman karena aku pasti membutuhkan bantuan mereka (Rama, 2022:137).*

Kutipan di atas tergambar bahwa Rama sangat menghargai prestasi yang ia miliki, dengan prestasi yang dimiliki Rama dapat menghasilkan sesuatu yang berguna untuk membantu teman-temannya yang tidak bisa Bahasa Inggris.

Wow, Chika ranking enam? Kece jga, nih, puji Agam. Ya begitu-begitu, Chika sebenarnya anak yang lumayan pintar. Aku pun yakin nilainya itu diperoleh dengan

jujur karena Chika sering maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal matematika yang lumayan rumit, dan ternyata dia memang bisa (Rama, 2022:214).

Pada kutipan di atas juga tergambar bahwa Agam dan Rama memuji dan mengapresiasi prestasi Chika yang mendapatkan ranking enam karena kepintaran dan keaktifan Chika yang sering maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal matematika yang lumayan rumit, maka Rama tidak heran jika Chika mendapatkan ranking enam.

Bersahabat/ komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Indikator bersahabat/komunikatif meliputi tidak membedakan teman dalam bergaul, dan bersikap ramah. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai bersahabat dalam novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara.

Senang bisa kenalan sama kalian. Namaku Rama. Oh ya, sebelum ditanya, aku ini tunanetra sejak lahir. Jadi mataku enggak bisa melihat dunia. Tapi semoga kalian enggak keberatan teman sama aku.

Aku yakin mereka mau berteman denganku. Tapi, tetap saja ada perasaan ragu. Habis, Tika tadi bilang aku bukan temannya. Barangkali saja di antara empat temannya itu ada yang tak mau berteman denganku (Rama, 2022:22).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Rama memiliki nilai bersahabat, yang senang bergaul dengan orang lain. Sebagai warga baru Rama belum memiliki teman. Rama merasa senang ketika bertemu dengan anak-anak di komplek barunya. Rama bersikap ramah, dan senang bergaul dengan anak-anak yang baru dikenal, bahkan Rama berharap mereka mau berteman dengannya dan menerima kondisi matanya yang tidak dapat melihat. Selain Rama, nilai bersahabat juga tergambar pada anak-anak lain pada kutipan berikut.

Goggle V suka berteman dengan siapa saja, asalkan anak baik dan rajin beribadah, ujar Agam sambil menyalami aku.

Iya, apalagi kalau punya makanan banyak, hehehe. Balas salah seorang temen Agam yang belum aku tahu namanya (Rama, 2022:22).

Kutipan di atas tergambar bahwa Goggle V yang terdiri dari Tika, Agam, Suyud, Deddy, dan Ryan memiliki nilai bersahabat. Goggle V merupakan kesatria pembela kebenaran yang sedang digandrungi anak-anak pada waktu itu. Mereka menganggap bahwa dirinya adalah Goggle V yang suka bergaul dan mau berteman dengan siapapun tanpa harus membedakan dari kekurangan. Mereka mau berteman dengan Rama tanpa memperdulikan kekurangannya yang tidak bisa melihat. Selain Rama dan Goggle V nilai bersahabat juga tergambar pada Pita pada kutipan berikut.

Kakak mau ya jadi teman Pita. Mau ya, kak?

Aku agak kaget sekaligus gembira mendengar pertanyaan Pita. Aku memang senang punya banyak teman, yang lebih tua atau lebih muda. Tapi, kegembiraan itu sedikit hilang ketika ingat kondisi mataku yang tunanetra. Apa mungkin anak seperti Pita mau punya teman orang buta seperti aku?.

Pita, tapi mata Kakak rusak, tidak sama seperti punya Pita. Apa Pita enggak takut punya teman seperti Kakak, tanyaku sambil menunjuk ke arah mata.

Pita mau jadi temen Kakak karena Kakak orang baik (Rama, 2022:43-44).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Pita memiliki nilai bersahabat. Hal tersebut terlihat pada saat Pita bertemu dengan Rama. Pita yang memiliki sikap ramah, meminta Rama untuk menjadi temannya. Walaupun Rama tidak dapat melihat, Pita tetap ingin berteman dengan Rama. Dari kutipan di atas tergambar bahwa Rama dan teman-temannya memiliki nilai bersahabat yang bersikap ramah dan senang bergaul tanpa harus membedakan kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berikut kutipan yang menggambarkan cinta damai dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara.

Tika, tutupin punggung kamu pakai tas biar enggak kena tembak!

Beres, Gam!

Sambil berlari aku memberanikan diri bertanya, Ded, ini ada apa sebenarnya?

Biasa, Ram. Kalo pagi gini Tintus sama teman-temannya suka gangguin kita pake pistol air dan ketapel, kami enggak suka berantem. Jadi lebih memilih lari kayak sekarang (Rama, 2022:124).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Dedy dan teman-teman Rama memiliki sikap cinta damai. Ketika mereka di ganggu oleh Tintus dan teman-temannya, mereka memilih lari daripada melawan. Karena Dedy dan teman-temannya tidak suka berantem. Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dedy dan teman-teman Rama memiliki sikap cinta damai yang memilih lari daripada berantem dengan Tintus dan teman-temannya.

Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berikut kutipan yang menggambarkan sikap gemar membaca dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara.

Tapi kan aku enggak bisa baca, Gam?

Aku suruh Pita bacain ya, mau? Dia senang banget kalo disuruh baca. Ya sekalian belajar juga, sih!

Aku mengangguk dengan antusias. Lalu kudengar tangan mungil Pita membolak-balik kertas majalah. Ia pun mulai membaca (Rama, 2022:54).

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap gemar membaca yang dimiliki tokoh Pita. Agam yang mengetahui bahwa adinya Pita sangat senang membaca menyuruhnya untuk membacakan majalah kepada Rama yang tidak dapat melihat. Dengan antusias Pitapun mulai membaca dan membolak-balik majalah yang disuruh oleh Agam.

Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator peduli sosial di antaranya, ikut menyumbang bagi orang yang terkena bencana, dan membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Berikut kutipan yang tergambar peduli sosial dalam novel *Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya* adikara.

Astagfirullah, aku lupa kamu luka, seru Tika, sepertinya ia menepuk keeningnya sendiri.

Biiiiiiik! Tolong ambilin kapas, obat merah sama plester, cepetan yaaa! Seru Tika, suaranya mengarah ke telingaku.

Ya Allah, Neng Tika! Itu kenapa temennya?

Ih, dia bukan temenku, Bik!

Lha terus kenapa Neng Tika tolong.

Kata Pak Khatib kita wajib nolong siapa saja yang membutuhkan, Bik! Nih liat nih, kasihan kan dia? Butuh pertolongan, Bik! (Rama, 2022:15).

Kutipan di atas tergambar sikap peduli sosial yang dimiliki Tika, hal tersebut terlihat pada saat Tika mengetahui kondisi Rama yang terluka karena jatuh menabrak gerobak tukang roti langganannya. Meski Tika dan Rama belum saling kenal, karena Tika teringat pesan dari guru ngajinya untuk menolong siapa saja yang membutuhkan, maka Tika segera menolong Rama untuk mengobati lukanya. Selain Tika yang membantu Rama, teman-teman Tika juga memiliki nilai peduli sosial yang tergambar pada kutipan berikut.

So, gimana nih, teman-teman? Rama tadi luka habis nabrak gerobak tukang roti langganannya. Adiknya juga masih mewek begini. Gimana kalo kita antar mereka pulang ke rumahnya.

Ya. Itu tugas kita sebagai pahlawan pembela kebenaran. Ngomong-ngomong, kamu sama Anggo anak baru ya di sini, tanya Agam.

Iya. Kami baru pindahan ke sini kemarin. Eng, terima kasih ya kalian sudah mau nolongin kami. Rumah kami di Blok C4 No.11.

Siap! Yuk, aku antar kamu pulang. Goggle V Gooo, seru Agam sambil menuntunku menyusuri jalanan komplek (Rama, 2022:24-25).

Kutipan di atas tergambar bahwa teman-teman Tika memiliki nilai sosial. Melihat kondisi Rama yang terluka dan adiknya yang masih menangis, Tika mengajak teman-temannya untuk mengantar Rama dan adiknya pulang. Sontak teman-teman Tikapun setuju,

karena mereka merasa bahwa mengantarkan Rama dan adiknya pulang merupakan tugas mereka sebagai pahlawan pembela kebenaran. Hal tersebut tergambar bahwa teman-teman Rama memiliki nilai peduli sosial dengan menolong Rama dan adiknya yang membutuhkan pertolongan. Selain Tika dan teman-temannya, Rama juga memiliki nilai sosial terlihat pada kutipan berikut.

*Kata Bapak, laki-laki harus melindungi perempuan. Aku memang belum remaja atau dewasa, jadi belum begitu paham soal ini. "Ya, kalau kamu punya teman perempuan dan dia diganggu anak nakal, dikejar anjing, atau butuh pertolongan, kamu harus menolongnya.," begitu pesan Bapak. Tapi bagaimana cara aku menolong anak perempuan yang sedang diganggu itu, ya?
Ah, aku baru ingat! Di tanganku kan ada kue tar? Untung belum dimakan! Mungkin bisa pakai kue tar ini untuk menolong anak perempuan itu! (Rama, 2022:41).*

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Rama yang tunanetra dapat menolong seorang anak perempuan yang sedang diganggu oleh anak laki-laki nakal. Rama yang teringat akan pesan bapaknya langsung berusaha untuk menolong anak perempuan tersebut dengan cara melemparkan kue tar yang berada ditangannya ke anak nakal tersebut. Siapa sangkah kue tersebut mengenai kepala anak nakal tersebut dan membuatnya pergi untuk mencari siapa yang melemparnya menggunakan kue tar. Hal tersebut tergambar bahwa Rama dengan keterbatasannya memiliki nilai peduli sosial. Kutipan lain yang menggambarkan sikap peduli sosial terdapat pada kutipan berikut.

*Astagfirullah! Agam! Agam! Itu si Tintus kecemplung, Gam! Teriak Tika panik.
Ya, aku mendengarnya. Suara Tintus minta tolong, timbul tenggelam di antara derasny arus air. Makin lama suara itu makin menjahui lokasi kami berada.
Dia hanyut tuh, Gam, sambung Suyud, kumaha iye teh?
Agam berseru, ita ikutin dia! Kalo memungkinkan harus kita tolong!
Meski kami tahu Tintus anak nakal, ami tak ingin dia celaka apalagi sampai hanyut.
Maka, kami pun berlari menyusuri pinggiran sungai, berusaha menyusul Tintus yang terus terseret arus sungai (Rama, 2022:262).*

Kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa teman-teman Rama memiliki sikap peduli sosial. Ketika mengetahui Tintus terjatuh ke sungai dan meminta tolong, teman-teman Rama pun berusaha menolongnya. Walaupun Tintus anak nakal yang suka mengganggu mereka, namun mereka tidak ingin melihat Tintus celaka. Tintus yang terjatuh ke sungai dan terseret arus langsung berusaha mereka tolong, agar Tintus tidak sampai hanyut.

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab, ialah mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatan. Sikap tanggung

jawab dalam novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara dimiliki oleh tokoh Agam pada kutipan berikut.

Gam, tanyaku, tapi kamu enggak malu gitu harus jagain pita? Maksudku, apa kamu enggak merasa bosan atau terangu alau terus-terusan harus ngawasin adikmu? Enggak, dong! Pita itu adik kesayangan aku. Sebagai kesatria pembela kebenaran, aku enggak boleh lalai dan harus melindungi anggota keluarga (Rama, 2022:47).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Agam memiliki sikap tanggung jawab ketika ditugaskan oleh orang tuanya untuk menjaga adiknya. Agam tidak sedikit malu dan terganggu bila terus-terusan mengawasin adiknya. Agam tetap melaksanakan tugasnya, Agam tidak boleh lalai dalam menjaga adiknya ketika orang tuanya sedang bekerja. Hal ini tergambar bahwa Agam memiliki sikap tanggung jawab yang ditugaskan orang tuanya pada Agam untuk menjaga adiknya ketika orang tuanya bekerja. Selain itu, sikap tanggung jawab yang dimiliki Agam juga tergambar pada kutipan berikut.

Aduh gimana nih, Gam? Itu bolanya tadi ngejatohin cangkir Pak Hudiman, lho,. Jerit Tika. Ia sepertinya taut sekali, sama halnya dengan aku yang mulai gemeteran. Iya, aku juga lihat. Tumpah semua kopinya, sahut Ryan. Terus gimana, dong? Apa kita lari aja? Eng, atau bilang kalo semua ini gara-gara Tintus, gitu, Tika memberi saran. Seseorang mencengkram lengan tanganku. Ram, itu Pak Hudiman lagi jalan kesini, bisik Tika gemeteran. Beberapa saat kemudian, Agam yang dari tadi diam akhirnya bicara, kita pembela kebenaran enggak boleh lari. Nanti biar aku yang ngomong sejujurnya sama Pak Hudiman (Rama, 2022:84).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Agam sangat bertanggung jawab. Ketika teman-temannya menyarankan untuk lari, namun Agam memilih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya yang tidak sengaja memecahkan gelas Pak Hudiman dengan mengatakan yang sejujurnya. Dari beberapa kutipan di atas tergambar bahwa Agam memiliki nilai tanggung jawab yang besar baik dari perkataan dan perbuatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara merupakan karya sastra anak karena ditulis dengan bahasa yang sederhana dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan menikmati ceritanya.
2. Novel *Anak-Anak Cahaya* Karya Ramaditya Adikara terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat mendidik kepribadian anak, memberikan pencerahan moral

sehingga terbentuk kepribadian yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur, di antaranya religius, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, Ali Muhammad. 2022. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-orang Biasa Ordinary People* Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Sosiologi Sastra" (*skripsi*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jasmani, Fitri Mega. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye" (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Moleong, j, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2021. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anaki*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Sri, Lestari. 2014. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Surdayanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yumasnia. 2018. "Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel *Hari Tanpa Cinta* Karya Rizky Siregar" (*skripsi*). Makasar: Universitas Muhammadiyah.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Penelitian)*. Jakarta: Kencana.